

WISATA KRATON YOGYA

Kearifan Lokal di Dalam Tembok Istana

MASYARAKAT tak mau terkurung di rumah saja dan butuh berwisata. Itulah kenyataan yang terjadi saat ini. Bukti, sejumlah objek wisata di DIY menggeliat meskipun pandemi Covid-19 belum resmi dinyatakan berakhir. Salah satu yang jadi tujuan favorit adalah kawasan wisata Kraton Yogyakarta. Tempat yang menjual suasana kehidupan di dalam tembok istana ini, hingga kini tetap jadi tujuan idola wisatawan. Objek wisata ini merupakan salah satu diantara sekian tempat tamasya di DIY yang tetap buka.

Sempat ditutup saat masa awal pandemi, jam kunjung wisata ke Kraton dibatasi mulai pukul 08.30 hingga pukul 13.00. Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Bendera, juru bicara Kraton menjelaskan, dibukanya wisata Keraton berdasar anjuran dari Dinas Pariwisata DIY. Terlebih perekonomian DIY tumbuh dari pariwisata dan UMKM. "Area Pariwisata Keraton

Jogja yang sudah mulai beroperasi yakni bagian pagelaran keraton, museum kereta keraton, Tamansari dan area keben," terang putri bungsu Sri Sultan HB X ini beberapa waktu lalu saat momentum pembukaan kembali wisata Kraton usai tutup sementara.

Dari pantauan KR, para wisatawan yang datang ke Kraton banyak yang berasal dari luar kota. Mulai dari Lamongan, Jakarta bahkan hingga Bali. Mereka tanpa terkecuali tetap harus menjalankan protokol kesehatan selama berkunjung. Mulai dari cuci tangan saat mulai masuk area hingga penggunaan masker. Para pengunjung juga wajib didampingi pemandu wisata selama berada di dalam area kraton.

Riyadi, seorang wisatawan asal Lamongan yang datang ke sini bersama istrinya. "Wisata ini kebutuhan, jadi kami wajib piknik meskipun pandemi," ujar Riyadi. "Jangan sampai



Abdi dalem putri membawakan seperangkat minuman teh untuk Sri Sultan HB X.

tamasya terganggu gara-gara pandemi," tegasnya. Yang menarik dari Kraton baginya adalah banyaknya benda bernilai sejarah yang terdapat di tempat ini. "Saya juga suka melihat sejumlah

ibu yang sedang membuat canting," kata Riyadi.

Sedangkan Gusti, wisatawan asal Denpasar menyebut, kedatangannya ke Jogja untuk suatu acara langsung dimanfaatkan untuk "mlipir" ke Kraton. "Mumpung ada kesempatan dan Kraton sudah buka, saya wajib menyempatkan ke sini," ungkapnya. "Meski di Bali pusatnya objek wisata, namun kearifan lokal ala Kraton Jogja sangat kami sukai," kata Gusti yang hadir bersama seorang rekannya. "Saya suka suasana dalam tembok istana yang asri ini," tambah Gusti.

Daya tarik Kraton yang juga sangat disukai Gusti adalah adanya para abdi dalem berpakaian khas Jawa. Selain itu mereka juga tetap memberikan contoh kepada para wisatawan bagaimana cara menerapkan protokol kesehatan dengan

pengenaan masker. Selain itu, Gusti juga mengagumi sejumlah abdi dalem putri yang setiap jam 11.00 tampak berjalan menuju ke ruang pembuatan teh untuk Sri Sultan HB X. Para abdi dalem ini membawa seperangkat alat untuk menyajikan teh yang dibuat di Bangsal Patehan atau ruang untuk pembuatan teh. Pemandangan unik lainnya

bagi gadis Bali ini adalah para abdi dalem tanpa alas kaki saat berjalan meskipun dalam kondisi cuaca panas. Dan seperangkat minuman teh tersebut harus dipayungi saat dibawa menuju ke ruang kediaman sang raja. "Kearifan lokal yang masih bertahan di negeri kita ini," ungkap Gusti. (Tulisan dan foto: Surya Adi Lesmana)



Meja kursi yang pernah dipakai untuk pertemuan antara Sri Sultan HB IX dan Letkol Suharto dalam merancang Serangan umum 1 Maret.



Abdi dalem melengkap diri dengan face shield.

RAGAM

PEMUDA PANCASILA KECAMATAN JETIS

Siap Bersinergi dengan Semua Pihak



KR-Franz Budisukamanto

Pengurus Pemuda Pancasila Jetis saat bersilaturahmi ke Redaksi Kedaulatan Rakyat.

PEMUDA Pancasila (PP) merupakan organisasi massa (ormas) yang sudah tidak asing di telinga masyarakat, baik di lingkup nasional maupun daerah. Awal kelahirannya Pemuda Pancasila tidak lepas dari peran Jenderal Abdul Haris Nasution, pada 28 Oktober 1959. Selanjutnya mulai tahun 1981, Pemuda Pancasila dipimpin Japto Soerjosumarmo. Itu sekelumit cikal bakal berdirinya Pemuda Pancasila di tingkat nasional.

Keberadaan Pemuda Pancasila tersebar di seluruh kota di Indonesia, termasuk di Yogyakarta. Tak hanya di tingkat provinsi dan kota/kabupaten, di setiap kecamatan pun terbentuk kepengurusan Pemuda Pancasila. Sesuai dengan perkembangan zaman, aktivitas Pemuda Pancasila pun kini lebih berorientasi pada ranah sosial. Jika pada awal-awal pembentukannya, Pemuda Pancasila tidak bisa lepas dari persoalan politik, hal tersebut kini sudah mulai bergeser.

Setidak-tidaknya hal itu berdasar pengakuan Ketua Pengurus Anak Cabang (PAC) Pemuda Pancasila Jetis Yogya, Haris Setyawan. Kepada KR, Rabu (23/9)

Haris menyampaikan omas yang dipimpinnya berkeinginan untuk bisa bersinergi dengan semua pihak, mulai dari pemerintahan di tingkat kecamatan, warga sekitar, hingga pelaku usaha yang berada di wilayah Kecamatan Jetis. "Singkatnya, kami siap bekerjasama dengan pihak-pihak yang konsen terhadap kehidupan masyarakat," ujar Haris Setyawan.

Agar omas yang dipimpinnya bekerja dan beraktivitas secara tertata, Haris Setyawan merasa perlu untuk membentuk kepengurusan yang dimaksudkan untuk mengendalikan roda organisasi. Kepengurusan PAC Pemuda Pancasila Jetis, Ketua: Haris Setyawan, Sekretaris: Anang Setyawan, Bendahara: Hendrik, Komandan Koti: Wotok,



KR-Franz Budisukamanto

Anggota Pemuda Pancasila Jetis melakukan bakti sosial.

Keamanan: Sigit, dan Anggota Inti: Saswah, Natalia, dan Dian Fanani. Pengurus PAC Pemuda Pancasila Jetis, sebagaimana disampaikan Haris Setyawan akan dilantik Sabtu (26/9) di SD Kanisius Gowongan.

Haris Setyawan menyampaikan pelantikan akan dilakukan oleh pengurus Pemuda Pancasila Kota Yogya, dan akan dihadiri jajaran Polsek Jetis, Koramil Jetis, dan Kecamatan Jetis. Dengan dilantiknya kepengurusan tersebut, diharapkan Pemuda Pancasila Jetis mendapat pengakuan secara legal dari pemerintah setempat dan masyarakat. Pelantikan pengurus akan dijadikan tonggak bagi Pemuda Pancasila Jetis berkiprah di masyarakat secara riil.

Agus Setyawan menyampaikan, sebenarnya sejak dua tahun terakhir ini omas yang dipimpinnya telah melakukan aktivitas sosial di masyarakat. Ketika terjadi berbagai bencana, Pemuda Pancasila Jetis melakukan penggalangan dana untuk membantu korban bencana, mulai dari banjir, gempa bumi, dan angin ribut. Termasuk dalam pandemi Covid-19 saat ini, Pemuda Pancasila Jetis melakukan bakti sosial berupa pembagian masker, hand sanitizer, dan sembako. "Pertama-

tama kami lakukan bakti sosial di wilayah Kecamatan Jetis," jelas Haris Setyawan.

Haris Setyawan mengaku omas yang dipimpinnya harus menyesuaikan diri dengan kebijakan di tingkat daerah maupun pusat. Salah satunya, di ranah politik pihaknya berusaha netral, tidak berpihak kepada partai politik (parpol) dan tidak 'bermain' dalam urusan pilgub, pilpres, maupun pilkada. Tetapi sebagai perseorangan, pengurus mempersilakan anggotanya untuk menyalurkan hak politiknya sesuai dengan pilihan ideologi politik yang diyakini.

Haris Setyawan menampik stigma bahwa anggota Pemuda Pancasila *seneng gelut* atau suntuk dalam sisi kehidupan jalanan. Karena itulah, dengan legalitas kepengurusan nantinya bisa dikontrol jika anggotanya ada yang berjalan tidak benar. Saat ini Pemuda Pancasila Jetis beranggotakan tak kurang 150 orang (resmi memiliki Kartu Tanda Anggota/KTA) dan masih banyak lagi yang posisinya sebagai simpatisan. Dengan jumlah anggota yang lumayan banyak di tingkat kecamatan, Haris Setyawan bertekad membawa omasnya bisa diterima semua lapisan masyarakat.

Ditanya soal sumber dana untuk menjalankan roda organisasi, Haris Setyawan menyampaikan pihaknya menempuh cara iuran sukarela dari anggota. Pihaknya juga tidak menampik jika ada pihak-pihak tertentu yang memberikan sumbangan materi, dengan catatan sumbangan itu tidak mengikat. Jika sumbangan sifatnya mengikat, pihaknya memilih untuk tidak menerima. (Haryadi)

TC 733 KOMUNITAS TRABAS KODIM SEMARANG Bantu Kesulitan Masyarakat di Wilayah Terluar



KR-Chandra AN

Bakti sosial di titik perhentian jalur trabas teritorial.

KOMANDO Distrik Militer (Kodim) 0733 BS Semarang memiliki 'Trail Community (TC) 733' yang menjadi salah satu pendukung kegiatan pembinaan teritorial. Komunitas ini memiliki sedikitnya 30 anggota terdiri dari Dandim Kol Inf Yudhi Diliyanto SIP, para perwira seksi, Danramil dan Babinsa.

"Komunitas ini berdiri sebagai tindak lanjut perintah Panglima Kodam IV Diponegoro yang memerintahkan kami sebagai komando kewilayahan teritorial harus mampu merawat seluruh potensi hingga batas wilayah terluar Kodim 0733 BS Semarang. Artinya perhatian kami harus mampu menjangkau hingga daerah terluar untuk melayani, mengayomi dan membantu kesulitan masyarakat," ujar Kolonel Inf Yudhi Diliyanto SIP, Rabu (23/9) di Makodim 0733 BS Semarang.

Komunitas trail untuk trabas menurut Yudhi tidak saja digunakan sebagai olah raga pemicu adrenalin, melainkan mengendarai trail dengan melintasi medan di pinggiran wilayah justru menjadi sarana penunjang tugas keteritorialan. "Kami jadi tahu jalanan yang rusak, wilayah terisolir, juga bisa menemukan masyarakat yang kempung-jarang tersentuh. Atas temuan-temuan inilah maka akan bisa menjadi arah kebijakan kami, misalnya dalam hal prioritas daerah sasaran TMMD, Karya Bakti atau Bakti

Sosial," tegas Dandim.

Dengan kegiatan trabas yang akan diturunkan setiap sebulan sekali, atau bahkan 2 kali maka diharapkan menjadi cara Kodim 0733 BS Semarang merawat masyarakat pinggiran (Mas Giran). Trabas tidak saja mencari dan memanfaatkan jalan rusak, terjal, berbatuan dan berlumpur. Diakui Yudhi untuk menjadi jalan yang demikian di Kota Semarang sudah langka. Mungkin hanya ada di kawasan hutan yang masih terdapat di Semarang, seperti Tinjomoyo dan kawasan Mijen. Namun kebanyakan kawasan tersebut merupakan daerah konservasi yang harus dilindungi dan dirawat keasriannya, sebagaimana harapan Walikota Semarang Hendrar Prihadi.

Dengan menyusur daerah perbatasan, ternyata masih banyak ditemui jalan-jalan tanah yang masih asli dan perlu perhatian. Karena itulah, penyusuran jalur dengan trail trabas sangat efektif untuk menemukan jalan-jalan yang butuh perhatian, bahkan untuk membuka daerah terisolir sekalipun. Komunitas Trabas Kodim 0733 BS Semarang ini pun memanfaatkan trabas untuk bakti sosial membagikan sembako kepada masyarakat di wilayah yang disinggahi.

Pada trabas perdana, Sabtu (19/9) lalu rute start awal di wilayah Koramil 06 Genuk dengan menyusuri

wilayah perbatasan Semarang-Demak menuju Tembalang hingga perbatasan dengan Kabupaten Semarang menuju Gunungpati-Mijen hingga wilayah Tugu yang berbatasan dengan Kendal. Yudhi Diliyanto merasa terharu menyaksikan betapa senangnya masyarakat yang menerima kunjungannya. "Kami datang menyapa mereka, setelah mereka tahu yang datang adalah pak tentara kami disambut dengan penuh terbuka dan keramahan. Apalagi setelah tahu kami datang juga untuk menyampaikan sembako sebagai tali asih kepada mereka", tutur Yudhi yang juga sebagai putra asli Semarang.

Pada trabas perdana, TC 733 mendapat support dari DPP Pemuda Panca Marga (PPM) Pusat. Bahkan TC 733 BS dipercaya menyelurkan sembako bantuan DPP PPM Pusat untuk masyarakat yang dikunjungi setiap rute.

Sementara Kapten Arh Mujiono SH, Wadanramil Tugu yang ikut berkiprah membentuk komunitas trabas Kodim bersama Dandim mengaku perjalanan trabas keluar-masuk wilayah yang ada di pinggiran sekalian menjadi ajang Komunikasi Sosial yang erat kaitannya dengan program keteritorialan. "Ada banyak hal yang bisa kita sampaikan dan serap dari masyarakat. Dari problem-problem yang bisa mempengaruhi keamanan, kesejahteraan bahkan kehidupan sosial kemasyarakatan. Semua kita tampung dan kalau kita mampu memberikan saran kita berikan saran. Yang harus diteruskan ya kita teruskan. Misalnya soal Kamtibmas, langsung kita hubungi Polsek dan Bhabinkamtibmasnya. Jadi sekali ngegas, kita bisa melakukan apa saja yang bermanfaat bagi masyarakat yang kita sambangi atau kunjungi", papar Mujiono.

(Chandra AN)